

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berbicara di depan umum atau khitobah merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang dai untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa, meskipun memiliki fokus utama pada tahfidz Qur'an, pengembangan keterampilan berbicara santri melalui kegiatan muhadhorah juga mendapatkan perhatian serius. Namun, banyak santri yang masih belum sepenuhnya percaya diri dan terampil dalam menyampaikan ceramah dengan cara yang memotivasi dan dapat mempengaruhi audiens.

Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa, sebagai lokasi studi, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan perhatian khusus pada kaderisasi dai. Walaupun lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Tahfidz, di mana para santrinya kerap mengikuti perlombaan Tahfiz Qur'an dan mengukir prestasi, pondok ini juga aktif dalam mencetak calon dai. Berdasarkan wawancara, tercatat bahwa jumlah santri yang menuntut ilmu di sana mencapai 800 orang, tersebar dalam jenjang pendidikan SMP, Aliyah, dan Takhusus. Data ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pondok pesantren yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis.

Untuk mengasah keterampilan tersebut, program kaderisasi di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengimplementasikan kegiatan praktik. Salah satu kegiatan utamanya adalah

muhadharah, yaitu latihan ceramah rutin di hadapan audiens yang memungkinkan santri untuk tampil percaya diri, menguasai materi, dan mempengaruhi pendengar. Berdasarkan observasi, sekitar 30% santri menunjukkan minat dan bakat yang signifikan dalam bidang khitobah. Kegiatan muhadhorah ini, yang terkadang melibatkan kompetisi khitobah antar kamar, juga mendorong santri mengekspresikan gaya komunikasi yang unik, merespon feedback, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan kompetisi yang sehat. Dengan demikian, Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan keterampilan khitobah santri secara efektif dan sistematis.

Pentingnya keterampilan berbicara dalam proses kaderisasi dai di pondok pesantren juga telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Muhammad Haydar Rabbani (2018) di Pondok Pesantren Al-Musthofa sendiri mengungkapkan bahwa kegiatan muhadharah meningkatkan keterampilan berbicara santri dalam konteks dakwah. Selanjutnya, penelitian Ahmad Ropi (2023) di Pondok Pesantren Suluk Insan Kamil Legok Tangerang menemukan bahwa latihan berbicara seperti muhadhorah dapat meningkatkan rasa percaya diri santri. Serupa dengan itu, penelitian oleh Faisal (2024) di MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir Gowa menyoroti bahwa kegiatan muhadharah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan public speaking santri, dengan nilai R Square sebesar 13,8%.

Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan pandangan yang lebih luas mengenai kaderisasi dai. Seiring dengan perkembangan zaman, para dai kini menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan agama di tengah masyarakat

yang semakin beragam. Oleh karena itu, kaderisasi dai—yaitu proses pembentukan dan pengembangan dai—merupakan salah satu upaya strategis. Penelitian oleh Syarifuddin (2002: 29) menyoroti bahwa kaderisasi dai harus mencakup pengembangan keterampilan berbicara di depan umum sebagai bagian penting dalam menyebarkan dakwah secara efektif kepada audiens yang beragam. Kaderisasi bukan hanya sekadar pendidikan, tetapi juga melibatkan kegiatan yang melatih keterampilan praktis.

Pada dasarnya, semua upaya ini berakar pada konsep dakwah itu sendiri. Dakwah, secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "yad'u" (fi'il mudhari') dan "da'a" (fi'il madli) yang berarti memanggil, mengajak, menyeru, dan mengundang pada kebaikan. Dakwah bertujuan untuk mengarahkan umat manusia pada jalan kebenaran yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Nilai esensial dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan, agar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Pimay, 2006: 2). Ali Mahfudz, seorang ulama besar, menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak umat pada petunjuk Allah SWT, memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membimbing mereka agar terhindar dari kebiasaan buruk (Ismail & Hotman, 2011: 27-18). Dengan demikian, peran dakwah dalam Islam mencakup pembinaan moral, spiritual, dan pembekalan pengetahuan untuk membentuk individu yang saleh dan berkarakter islami.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan khitobah santri. Salah satu metode yang diharapkan dapat memberikan dampak positif adalah metode Al-Bayanuni. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *"Metode Terapan Al-Bayanuni pada Kegiatan*

Muhadhoroh dalam Meningkatkan Keterampilan Khitobah (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Al-Bayanuni dalam kegiatan muhadhorah dan mengevaluasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan khitobah santri, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode dakwah berbasis keterampilan berbicara di pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, Adapun fokus penelitian akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Indrawi dalam pembentukan keterampilan khitobah santri di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa?
2. Bagaimana penerapan metode Rasional dalam pembentukan keterampilan khitobah santri di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa?
3. Bagaimana penerapan metode Sentimental dalam pembentukan keterampilan khitobah santri di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut, Adapun tujuan penelien adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan metode Indrawi dalam pembentukan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa, serta memahami bagaimana metode ini digunakan dalam proses pembelajaran dakwah.

2. Menganalisis penerapan metode Rasional dalam pembentukan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa, serta memahami bagaimana metode ini digunakan dalam proses pembelajaran dakwah.
3. Menganalisis penerapan metode Sentimental dalam pembentukan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Ulumul Quran Al-Musthofa, serta memahami bagaimana metode ini digunakan dalam proses pembelajaran dakwah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi kajian dakwah dan pendidikan pesantren dengan menawarkan perspektif baru dalam proses kaderisasi dai. Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam pendekatan pengajaran khitobah yang diterapkan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa, yang memberikan wawasan tambahan mengenai strategi pengembangan dai yang efektif dalam konteks dakwah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut yang berfokus pada pengembangan dai yang kompeten dalam komunikasi dakwah, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterampilan berbicara dalam mendalami pendidikan pesantren. Kajian ini juga memperkaya literatur pendidikan Islam dan memberikan rujukan penting bagi akademisi yang tertarik pada integrasi keterampilan berbicara dalam pendidikan pesantren, khususnya dalam rangka meningkatkan efektivitas dakwah di berbagai tingkatan sosial dan kultural.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi signifikan bagi pondok pesantren dan institusi pendidikan Islam lainnya dalam upaya mereka untuk membentuk dai yang kompeten dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah dan program kompetisi khitobah yang diterapkan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga keterampilan berbicara yang efektif. Kegiatan seperti muhadharah dapat meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menyampaikan dakwah, serta membantu mereka untuk berkomunikasi dengan audiens secara lebih menarik dan meyakinkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan kegiatan serupa untuk menghasilkan dai yang mampu berdakwah secara efektif dalam berbagai konteks sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Metode Dakwah Al-Bayanuni

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*," yaitu gabungan dari kata *Metha* yang berarti "melalui" dan *Hodos* yang bermakna "cara," "jalan," "alat," atau "gaya." Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1987: 97). Secara terminologis, metode merujuk pada suatu cara yang telah dirancang secara sistematis dan didasarkan pada proses pemikiran yang terstruktur guna mencapai suatu maksud atau tujuan (Munir, 2009: 6).

Sementara itu, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة - يدعو - دعا yang bermakna menyeru, mengajak, memanggil, atau mengundang (Mahmud Yunus dalam Abdullah, 2019: 2). Dalam pengertian terminologis, Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai segala upaya dalam menyeru dan menyampaikan kepada individu maupun masyarakat luas mengenai konsep Islam tentang pandangan hidup serta tujuan eksistensi manusia di dunia ini. Dakwah mencakup aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar yang dilakukan dengan berbagai pendekatan dan media yang sesuai dengan prinsip akhlak, serta bertujuan untuk membimbing umat dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (M. Natsir dalam Abdullah, 2019: 4).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah serangkaian cara atau strategi yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat dengan tujuan membentuk pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat beragam, bergantung pada situasi, kondisi, serta karakteristik *mad'u* (objek dakwah) agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara efektif.

Metode dakwah merupakan bagian integral dari strategi dakwah yang dirancang secara sistematis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif oleh *mad'u*. Sebagai bagian dari strategi yang bersifat konseptual, metode dakwah harus lebih konkret, praktis, dan mudah diimplementasikan dalam berbagai situasi agar dapat dijalankan secara optimal. Selain itu, metode dakwah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam penyampaian pesan Islam, tetapi juga berfungsi untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses

dakwah. Dengan demikian, metode dakwah harus mampu mengoptimalkan keunggulan strategi yang diterapkan serta meminimalkan kelemahannya, sehingga pesan Islam dapat tersampaikan dengan lebih baik dan diterima oleh masyarakat secara luas (Aziz, 2004: 358).

Al-Bayanuni mengklasifikasikan metode dakwah ke dalam tiga jenis utama, yaitu Metode Indrawi (*al-manhaj al-khissi*), Metode Rasional (*al-manhaj al-aqli*) dan Metode Sentimental (*al-manhaj al-athifi*). Metode Indrawi menekankan pengalaman empiris dan bukti konkret sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman serta penerimaan ajaran Islam. Metode Rasional, di sisi lain, lebih berfokus pada penggunaan akal dan logika, menuntut audiens untuk berpikir kritis dan merenungkan pesan yang disampaikan. Sedangkan Metode Sentimental menitikberatkan pada aspek emosional, dengan tujuan menggugah perasaan dan hati para mad'u (*objek dakwah*) (Aziz, 2004: 352-353).

2. Kerangka Konseptual

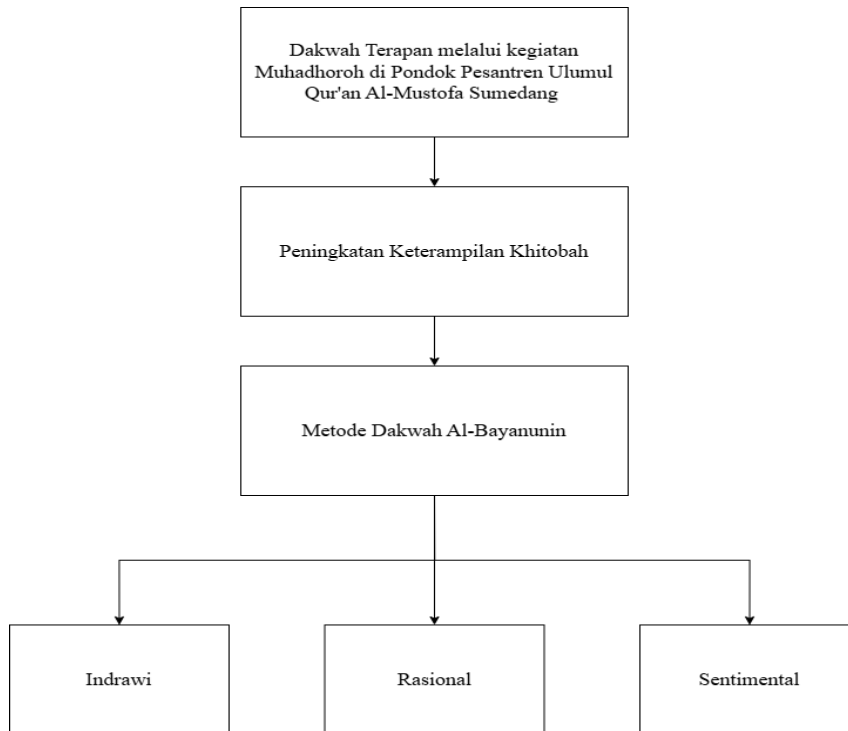
a. Da'i

Kata *da'i* atau *da'iyah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim fail dari kata *da'a*, *yad'u*, atau *daa'in*, yang berarti "pembawa seruan" atau "penyeru". Secara etimologis, kata ini menggambarkan suara kuda dalam peperangan yang merespons panggilan, mengilustrasikan peran seorang da'i yang dengan semangat dan tekad menyampaikan seruan untuk mengikuti ajaran Islam. Seorang *da'i* adalah individu yang memiliki peran utama dalam menyeru umat untuk mengikuti jalan yang benar, yaitu ajaran Islam. Panggilan ini diibaratkan seperti seruan dalam pertempuran yang tidak hanya harus didengar tetapi juga direspon dengan tindakan yang bijak (Saputra, 2011: 1).

Pada pengertian yang lebih sempit, *da'i* adalah seorang Muslim yang mengkhususkan dirinya dalam menyampaikan ajaran agama Islam (Ilaihi, 2010: 78). Sebagai seorang pendakwah, *da'i* memiliki kewajiban untuk menguasai ilmu agama secara mendalam dan menyampaikannya dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat luas. Di pondok pesantren, peran seorang *da'i* sangat penting, karena mereka tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memotivasi umat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Khitobah

Khitobah, secara etimologis, berasal dari kata khutbah, yang berarti ceramah atau pidato. Khitobah merujuk pada tindakan menyampaikan pesan atau ajakan kepada orang lain, baik dalam bentuk nasihat, peringatan, maupun pendidikan yang berorientasi pada kebajikan sesuai dengan ajaran Islam. Khitobah bukan sekadar berbicara di depan umum, tetapi merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan agama kepada audiens, dengan tujuan membimbing mereka agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, dkk, 2018: 428-444). Proses khitobah merupakan bagian penting dalam kaderisasi seorang *da'i*, khususnya di pondok pesantren, karena keterampilan berbicara atau berkhitbah sangat diperlukan oleh seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual
Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa yang terletak di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, sebuah lembaga pendidikan dengan fokus pada pengajaran agama Islam dan pengembangan keterampilan dakwah santri. Pesantren ini dikenal dengan komitmennya dalam mencetak da'i yang berkualitas, dengan memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan khitobah. Keterampilan khitobah dianggap sangat penting agar santri dapat menyampaikan dakwah secara efektif, baik di tingkat nasional maupun lokal. Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa menerapkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan kemampuan komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman, menghasilkan da'i yang tidak hanya ahli dalam

bidang agama tetapi juga siap menghadapi tantangan dakwah di masyarakat. Pemilihan pesantren ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada upaya serius pesantren dalam mengembangkan kaderisasi da'i melalui pengajaran keterampilan khitobah, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba, konstruktivisme mengadopsi ontologi relativis, yang menyatakan bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui interpretasi individu terhadap dunia sekitar mereka (Denzin, 2005: 184). Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa, santri membangun pemahaman mereka tentang keterampilan khitobah melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, dan pengaruh lingkungan pesantren. Epistemologi transaksional dalam konstruktivisme menekankan hubungan dinamis antara peneliti dan objek penelitian, di mana pengetahuan diproduksi bersama melalui dialog dan refleksi.

Metodologi dialektika hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pengalaman dan interaksi santri selama proses kaderisasi. Paradigma ini menggantikan kriteria validitas tradisional dengan konsep "kepercayaan" dan "keaslian", yang menilai kebenaran temuan berdasarkan relevansi dan akurasi interpretasi terhadap realitas sosial yang dipahami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2005: 4). Data diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam,

observasi lapangan, dokumentasi foto dan video, serta catatan-catatan pribadi yang berkaitan dengan kegiatan kaderisasi dan pembelajaran keterampilan khitobah santri. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses kaderisasi dilakukan di pondok pesantren dan bagaimana keterampilan khitobah dipelajari dan diterapkan oleh santri

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dirancang untuk menggali fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah, tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan post-positivis, yang berfokus pada pemahaman fenomena melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu kombinasi berbagai sumber data atau teknik untuk memperkaya informasi dan memastikan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2011: 9). Pada analisis data, pendekatan induktif atau kualitatif diterapkan, yang lebih menekankan pemahaman terhadap makna, konteks, dan hubungan antarvariabel, dibandingkan dengan generalisasi atau prediksi hasil penelitian.

Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian mengenai kaderisasi da'i di pondok pesantren, yang berfokus pada keterampilan khitobah santri. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengumpulkan data numerik atau statistik, tetapi juga untuk mendalami proses pembelajaran, pemahaman, dan pengembangan keterampilan santri dalam menyampaikan dakwah. Oleh karena itu, metode

kualitatif dengan triangulasi dan analisis induktif sangat tepat untuk menggali makna dan dinamika yang terjadi dalam proses kaderisasi ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang berupa kata-kata dan bukan angka. Data kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti serta menggali makna dari kejadian atau perilaku yang terjadi dalam konteks alamiah. Data ini tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dipahami melalui interpretasi terhadap informasi yang diperoleh (Rosyid, 2015: 96-97).

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif santri, ustaz, dan pihak terkait lainnya mengenai proses kaderisasi di pondok pesantren serta keterampilan khitobah santri. Observasi langsung akan dilakukan untuk mengamati kegiatan santri dalam proses belajar dan mengasah keterampilan khitobah mereka. Selain itu, analisis dokumen juga dilakukan untuk mempelajari bahan ajar, kurikulum, serta catatan atau laporan yang berkaitan dengan proses pendidikan di pondok pesantren.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama yang terlibat dalam proses kaderisasi di pondok pesantren, seperti santri, ustaz, dan pengurus pesantren. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para informan untuk menggali pandangan mereka mengenai pembelajaran keterampilan

khitobah dan bagaimana proses kaderisasi da'i dijalankan di pesantren. Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami penerapan keterampilan khitobah santri dalam situasi nyata.

Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen dan arsip pondok pesantren yang relevan, seperti silabus pelajaran, panduan pengajaran khitobah, serta laporan kegiatan yang menggambarkan proses kaderisasi da'i. Dokumen ini memberikan wawasan tentang struktur pendidikan dan kebijakan yang diterapkan dalam pengajaran keterampilan khitobah. Selain itu, literatur terkait berupa buku, artikel, dan penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai referensi untuk memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses kaderisasi da'i melalui keterampilan khitobah santri di pondok pesantren.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan atau unit analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan peran dan kontribusinya dalam proses kaderisasi da'i di pondok pesantren, terutama yang terkait dengan keterampilan khitobah santri. Informan penelitian terdiri dari 3 santri dan 1 ustaz yang memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran dan pengajaran keterampilan khitobah di pondok pesantren. Menurut Suyanto (2005: 172), informan penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai proses kaderisasi da'i dan pengajaran keterampilan khitobah di pondok pesantren, seperti pengasuh pesantren atau pimpinan lembaga pendidikan di pesantren.

Informan utama adalah santri yang terlibat langsung dalam proses kaderisasi dan memiliki pengalaman dalam pembelajaran keterampilan khitobah. Informan tambahan adalah ustaz yang mengajar keterampilan khitobah dan memberikan informasi pendukung untuk memperkaya perspektif mengenai topik yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan kelompok yang diteliti, baik secara aktif maupun pasif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara mendalam melalui pengalaman langsung. Menurut Padmawati (2021), observasi partisipan membantu peneliti memperoleh wawasan yang lebih kaya dan autentik mengenai perilaku dan interaksi dalam kelompok tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara detail mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan informan. Menurut Rifa'i (2023), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan subjektivitas informan, yang sulit diperoleh melalui metode lain.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini membantu peneliti memahami kebijakan, prosedur, dan konteks historis yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Menurut Abdussamad (2021), analisis

dokumen memungkinkan peneliti untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkaya pemahaman mengenai topik penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi, yang menggabungkan berbagai sumber data, teknik, dan teori untuk melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk melihat kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian tidak bergantung pada satu sumber atau metode saja, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian (Sugiyono, 2011).

Selain triangulasi, untuk meningkatkan validitas data, peneliti juga akan menggunakan teknik member check, yaitu dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai hasil wawancara atau interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Melalui member check, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merefleksikan pengalaman dan perspektif informan, sehingga mengurangi risiko distorsi atau kesalahan interpretasi dalam pengolahan data (Sugiyono, 2011).

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik ketekunan pengamat, yaitu dengan melakukan observasi dan pengumpulan data dalam waktu yang cukup lama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai

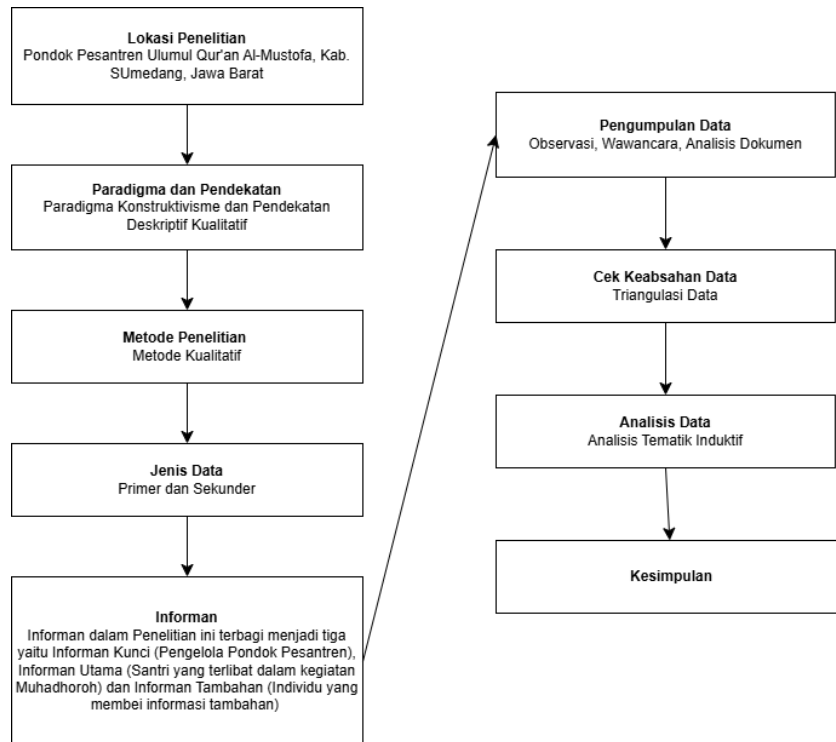
fenomena yang sedang diteliti, serta memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sementara atau terdistorsi oleh faktor waktu (Sugiyono, 2011).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemfokusan, dan penyaringan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti akan mengorganisasi data dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian, serta menghapus data yang tidak diperlukan. Kemudian, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi deskriptif, untuk memudahkan pemahaman terhadap informasi yang terkandung dalam data tersebut.

Setelah itu, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menganalisis data yang telah disusun untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar variabel yang muncul. Pada tahap ini, peneliti akan mengaitkan temuan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori pembelajaran dan teori komunikasi dalam dakwah, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kaderisasi da'i di pondok pesantren. Peneliti akan mengidentifikasi makna dan implikasi dari data dalam konteks pengajaran khitobah, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih jelas

tentang bagaimana pondok pesantren membentuk kader da'i melalui keterampilan khitobah (Miles & Huberman, 1994).



Bagan 1. 2 Langkah-Langkah Penelitian
Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025.